

## AUTENTISITAS DI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

B. Widharyanto  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
bwidharyanto@gmail.com

### ABSTRAK

Autentisitas di dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang harus diperjuangkan di dalam kelas. Autentisitas bukan hanya terkait dengan wujud bahasa Indonesia yang dipelajari oleh siswa, seperti teks dan rekaman, namun terkait pula dengan tugas-tugas atau aktivitas-aktivitas berbahasa yang dilakukan pembelajar di dalam kelas, aktualisasi situasi sosial dan budaya, serta bentuk-bentuk pengukuran keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dasar pemikirannya adalah kelas bahasa Indonesia walaupun berbentuk rekayasa pembelajaran yang sifatnya tidak autentik atau tidak natural, namun guru bahasa Indonesia dapat memaksimalkan sifat-sifat autentik yang terdapat di dalam seluruh komponen pembelajaran agar kelas bahasa Indonesia tidak terisolasi dari dunia nyata. Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, autentisitas juga relevan mengingat pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan saintifik. Dua pendekatan ini sangat dekat dengan prinsip autentisitas.

Kata kunci: *autentisitas, bahasa autentik, teks autentik, tugas pembelajaran, penilaian bahasa.*

Dari sudut pandang anak, kerugian terbesar di sekolah berasal dari ketidakmampuannya untuk memanfaatkan pengalaman yang didapatnya di luar sekolah, sementara di sisi lain, apa yang diperoleh di sekolah tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.  
Itu adalah isolasi sekolah - isolasi dari kehidupan.  
--John Dewey, 1916

### PENDAHULUAN

Istilah autentisitas sering digunakan untuk menggambarkan sampel bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kealamian bentuk dan kesesuaian konteks sosial serta budaya (lihat Rogers & Medley, 1988). Secara lebih luas, istilah autentisitas sering diacukan dengan konsep keaslian (*genuineness*), realitas (*realness*), kebenaran (*truthfulness*), validitas (*validity*), keandalan (*reliability*), kredibilitas tak terbantahkan (*undisputed credibility*), dan legitimasi bahan atau latihan (*legitimacy of materials or practices*) (lihat Tatsuki, 2006; Shomoossi dan Saeed Ketabi, 2007).

Selain itu, istilah autentisitas umumnya digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing yang mulai ramai diperdebatkan bersamaan dengan kemunculan *Communicative Language Teaching* (CLT) pada tahun 1970'an (lihat Birjandi dan Hossein Ahmadi, 2013). Autentisitas untuk menggambarkan interaksi pembelajaran yang secara

sosial dan kontekstual bermakna bagi siswa, dan bukan yang tidak secara alami. Banyak dialog atau percakapan, dalam kelas bahasa kedua atau asing, jatuh ke dalam kategori artifisial atau “pura-pura” dan cenderung melibatkan rangkaian tanya jawab yang bersifat latihan dan dapat diprediksi. Percakapan autentik seharusnya mengacu pada keterlibatan siswa dalam komunikasi secara aktif dan kreatif dengan bahasa target atau asing.

Gagasan *autentisitas* di dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa kedua atau asing, menjadi isu perdebatan yang menarik. Perdebatan dilakukan oleh para ahli pengajaran bahasa, seperti Nunan (1988), Taylor (1994), Lee (1995), Breen (1995), dan Widdowson (1998). Mereka mempersoalkan wujud dari autentisitas di dalam pembelajaran bahasa seperti berikut ini.

Tabel 1: Wujud Autentisitas di dalam Pembelajaran Bahasa

Autentisitas bahasa	Teks atau rekaman yang digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa
Autentisitas tugas	Tugas-tugas atau aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa
Autentisitas situasi	Situasi sosial atau budaya yang aktual dalam pembelajaran bahasa
Autentisitas penilaian	Penilaian langsung dan holistic terhadap performance dalam pembelajaran keterampilan berbahasa

Di dalam makalah ini, saya mengimplementasikan gagasan autentisitas ini di dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar Indonesia. Mereka adalah penutur asli bahasa Indonesia baik dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua. Isu autentisitas ini menjadi relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini manakala dikaitkan dengan kemunculan Kurikulum 2013, yang memiliki kekhasan berupa pembelajaran berbasis teks dan pembelajaran saintifik. Di dalam kelas bahasa Indonesia sangat dimungkinkan guru mengupayakan autentisitas yang maksimal dengan melibatkan sebagian besar dari sifat-sifat autentik di atas, walaupun tetap tidak mungkin mencapai autentisitas absolut karena sifat kelas bahasa adalah bentuk rekayasa pembelajaran. Rekayasa itu biasanya terlihat dalam bentuk penyederhanaan (*simplification*) bahasa, peniruan aktivitas, maupun situasi atau latar sosial budaya di dalam kelas, yang terkadang jauh dari kenyataan pemakaian bahasa sewajarnya atau “*authentic real-life language*”. Namun demikian, autentisitas di dalam kelas bahasa Indonesia perlu diperjuangkan oleh guru bahasa Indonesia agar kelas bahasa tidak terisolasi dari kehidupan nyata seperti yang dikatakan oleh John Dewey.

## **AUTENTISITAS SEBAGAI SUATU KONTINUM**

Di dalam makalah ini saya berpendapat bahwa autentisitas di dalam pembelajaran bahasa hendaknya jangan dipandang secara dikotomis “hitam dan putih” sebagai autentik atau tidak autentik. Autentisitas adalah suatu kontinum tinggi atau rendah yang di dalamnya terdapat banyak atau sedikit sifat-sifat autentik (bandingkan Shomoossi dan Saeed Ketabi, 2007; Tatsuki, 2006; Dunkel, 1995). Sifat-sifat autentik itu terkait secara parsial atau keseluruhan dengan: (1) bahasa yang dipelajari, (2) tugas-tugas pembelajaran beserta situasi sosial dan budaya yang mengiringinya, dan (3) bentuk-bentuk penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **AUTENTISITAS BAHASA YANG DIPELAJARI**

Paling tidak sampai saat ini terdapat tiga istilah yang digunakan oleh para ahli pengajaran bahasa untuk merujuk pada input pembelajaran bahasa, yakni “bahasa autentik” (lihat McDonough dan Shaw, 2003), “teks autentik” (lihat Guariento dan Morley, 2001), dan “bahan autentik” (Richard dan Rodger, 2001). Ketiganya digunakan untuk merujuk pada materi ajar yang harus disiapkan oleh guru bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi ajar seperti apakah yang harus diberikan di kelas? Terdapat dua fenomena yang mengemuka, yakni materi ajar yang dirancang untuk kepentingan pedagogis dan materi ajar autentik. Fenomena yang pertama terkait dengan konsep simplifikasi atau penyederhaan. Materi ajar yang berupa teks, rekaman, paragraf, kalimat, atau kata disederhanakan, diedit, diubah, diganti, atau disusun sendiri oleh guru dengan tujuan agar siswa dengan mudah menguasai dan memahami materi ajar tersebut. Fenomena yang kedua terkait dengan konsep keautentikan, keaslian, atau kealamiahannya. Materi ajar yang berupa teks, rekaman, paragraf, kalimat, atau kata diambil dari peristiwa komunikasi yang sesungguhnya tanpa mengalami campur tangan guru bahasa Indonesia.

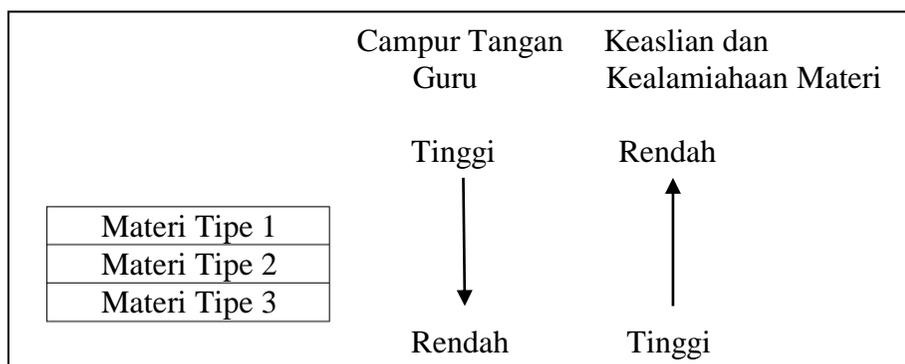
Tentang kedua fenomena ini, Widdowson (1990:67) menyampaikan pandangannya sebagai berikut, *“It has been traditionally supposed that the language presented to learners should be simplified in some way for easy access and acquisition. Nowadays there are recommendations that the language presented should be authentic”*. Widdowson lebih menyarankan bahasa yang diajarkan pada pembelajar adalah bahasa autentik dan bukan bahasa simplifikasi. Berardo (2006) mengacu pada pandangan Wallace (1992) juga menyatakan bahwa teks bahasa yang diberikan dalam pembelajaran sebaiknya adalah *“...real-life texts, not written for pedagogic purposes”*. Teks-teks tersebut ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ditulis untuk keperluan pendidikan.

Pandangan Wallace ini selaras dengan pandangan Nunan (1989) bahwa, “*a rule of thumb for authentic here is any material which has not been specifically produced for the purposes of language teaching*”. Intinya adalah teks autentik itu tidak secara khusus dihasilkan untuk tujuan pengajaran bahasa, namun dihasilkan untuk membawa pesan nyata kepada pembaca atau pendengar dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seleksi materi merupakan satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh seorang guru bahasa. Kontroversi yang muncul dalam tahapan ini berkaitan dengan pertanyaan, “ Dari manakah asal materi pembelajaran bahasa Indonesia?”. Ada tiga isu yang menjadi polemik perdebatan, yakni (1) mater ajar itu murni dibuat oleh guru bahasa Indonesia, (2) materi itu diambil oleh guru bahasa Indonesia dari teks yang ada dalam komunikasi sehari-hari dan mengalami modifikasi seperlunya, dan (3) materi diambil oleh guru bahasa Indonesia dari teks yang ada dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengalami modifikasi sama sekali.

Materi pertama cenderung memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah daripada materi kedua dan ketiga, karena guru bahasa Indonesia dapat menyesuaikan tingkat kesulitan bahannya dengan formula  $I + 1$ , seperti formula Krashen (1985). Guru bahasa Indonesia dengan segala imajinasinya dapat membuat percakapan, pengumuman, surat undangan, iklan, dan sebagainya, sesuai dengan kegemaran, gaya, dan *style* guru, serta tingkat penguasaan bahasa siswa. Sementara itu, materi yang kedua adalah teks atau rekaman autentik yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti percakapan atau dialog di radio maupun di TV, pengumuman di Masjid, undangan hajatan, iklan dalam majalah, berita dalam surat kabar, form atau slip isian dari bank dan lain sebagainya. Akan tetapi, bahan-bahan ini telah dimodifikasi seperlunya oleh guru demi tujuan pembelajaran. Materi yang ketiga adalah bahan yang autentik, apa adanya, tidak mendapatkan “campur tangan” guru. Bahan ini cenderung memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi daripada bahan tipe pertama dan kedua. Contoh untuk teks buatan guru dan teks autentik dapat dicermati dalam *lampiran*. Apabila dibuat dalam suatu rentangan, maka tingkat autentisitas tiga tipe materi ajar bahasa Indonesia dapat digambarkan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Tingkat Autentisitas Materi Ajar Bahasa Indonesia



Materi tipe 3 memiliki karakteristik (1) rendahnya (atau bahkan tidak ada) campur tangan guru bahasa, dan (2) asli serta alami. Materi tipe ini memiliki tingkat autentisitas tinggi dan cenderung memiliki tingkat kesulitan tinggi untuk pembelajaran bahasa. Namun demikian, seperti yang disampaikan oleh Berardo (2006) bahwa materi tipe 3 ini lebih menarik untuk pembelajaran. Keuntungan menggunakan materi tipe 3 ini di kelas adalah sebagai berikut:

- (1) memiliki efek positif pada motivasi siswa;
- (2) memberikan informasi budaya yang autentik;
- (3) menyajikan pada siswa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sesungguhnya;
- (4) dekat dengan kebutuhan siswa;
- (5) mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif.

### **AUTENTISITAS TUGAS-TUGAS PEMBELAJARAN**

*Learning tasks* atau tugas-tugas pembelajaran, menurut Shafipoor dan Farnaz Latif (2015), Littlewood (2004), Nunan (2004), dan Richards (2005), terkait dengan *Task-Based Language Teaching (TBLT)*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada proses untuk pengajaran bahasa yang memusatkan pengajaran bahasa komunikatif dalam rancangan silabus dan tujuan instruksionalnya. Tugas-tugas pembelajaran ini dimaksudkan untuk menghasilkan penggunaan bahasa yang memiliki kemiripan, langsung atau tidak langsung, dengan bahasa yang digunakan di dunia nyata, baik lisan atau tertulis, produktif atau reseptif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memberikan berbagai macam tugas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai wujud respon atas materi pembelajaran yang diberikan. Isu yang muncul berkaitan dengan pemberian tugas ini adalah seberapa banyak tugas itu memenuhi sifat-sifat autentik dalam komunikasi yang sesungguhnya? Dalam praktiknya ada empat tipe tugas pembelajaran yang biasa terjadi, yakni (1) aktivitas berupa penguasaan *grammatical content* dan *lexical content* yang lepas konteks, (2) aktivitas berupa penguasaan *grammatical content* dan *lexical content* dalam konteks pemakaian wacana, (3) aktivitas berupa performansi siswa di kelas namun bersifat simulatif, dan (4) aktivitas berupa performansi aktual siswa dalam konteks situasi sosial budaya yang sesungguhnya di masyarakat.

Tugas tipe 1 adalah tugas yang mengarah pada penguasaan *grammatical content* dan *lexical content* dalam bahasa Indonesia. Tugas pembelajaran seperti ini jauh dari kegiatan komunikatif. Tugas-tugas ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan menyelesaikan soal-soal struktur baik dalam tataran morfologi maupun sintaksis bahasa Indonesia mencerminkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa. Tugas-tugas seperti ini bersifat tidak langsung dan memiliki tingkat autentisitas yang sangat rendah. Contoh untuk

tugas tipe 1 dapat dicermati dari kutipan (1) sampai (3) yang diambil dari Buku “Ayo Melakukan Pembelajaran Tematik” untuk SD Kelas 1 terbitan Kanisius.

- (1) Apa kegunaan jeda?
- (2) Berilah tanda jeda pada Kalimat berikut ini! (doni gemar bermain sepak bola)
- (3) Kegiatan yang disenangi disebut ... (kegemaran, aktivitas, rencana).

Selanjutnya, pada tugas tipe 2, aktivitas yang diberikan pada siswa mengarah pada penguasaan *grammatical content* dan *lexical content* dalam konteks pemakaian wacana. Contoh untuk tugas tipe 2 ini dapat dicermati dari kutipan buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Tahun 2016 edisi revisi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan!

- (4) Daftarlh penggunaan kalimat perintah, saran, dan larangan pada ketiga teks!
- (5) Daftarlh penggunaan kata yang menggunakan ukuran!
- (6) Carilah kata khusus pada teks deskripsi di atas dengan mengisi tabel berikut!
- (7) Daftarlh majas pada semua teks deskripsi di atas!

Tugas pembelajaran (4) hingga (7) mengarahkan siswa untuk menguasai komponen-komponen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata, termasuk semua kendala yang umumnya ada pada penggunaan teks. Contoh lain untuk tugas tipe ini adalah siswa diminta untuk merekonstruksi wacana yang bagian-bagian tertentu dihilangkan (lihat bentuk cloze menurut Oller (1979:39)). Tugas pembelajaran (8) ini adalah melengkapi teks rumpang.

- (8) Lengkapilah bagian yang rumpang sehingga menjadi teks deskripsi yang padu!

### **Rumah Makan Nyampleng**

Rumah makan “ Nyampleng” ..... di sebelah selatan alun-alun Kota Malang. Rumah makan ini ..... dengan masakan tradisionalnya. Nama rumah makan ini ..... dari bahasa Jawa yaitu nyampleng yang berarti enak sekali. Sesuai dengan namanya rumah makan ini menyediakan masakan Jawa dengan cita rasa tinggi. Bangunan rumah makan ini berarsitektur Jawa. .... semua peralatan dan ornamen di rumah makan ini ..... dengan nuansa Jawa.

Tugas-tugas tipe kedua ini oleh sementara ahli pengajaran bahasa dikatakan memenuhi ciri-ciri pragmatik karena melibatkan konteks dan bukan semata-mata kalimat dan kata-kata lepas. Namun demikian, tugas-tugas pembelajaran tipe kedua ini walaupun telah melibatkan konteks tetap saja masih bersifat tugas yang tidak langsung dan lebih menekankan pada kemampuan kebahasaan.

Tugas tipe ketiga berupa performansi aktual namun bersifat simulatif. Siswa diminta melakukan tugas-tugas komunikatif yang berupa interaksi tiruan atau “pura-pura” dalam berbagai situasi berbahasa di kelas, seperti contoh berikut ini.

(9) Seandainya kamu menjadi Beni, ceritakan kembali teks tadi secara runtut dengan menggunakan kosa kata baku!

(10) Buatlah kelompok yang terdiri atas 3 orang. Ceritakan kembali kepada kelompokmu tentang bahan, alat, dan cara membuat teh lemon secara lisan dengan menggunakan kosakata baku!

Tugas pembelajaran (9) dan (10) dikutip dari Buku Siswa SD Kelas IV terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014. Tugas tersebut menuntut siswa untuk melakukan aktivitas performansi berupa menceritakan. Tugas ini sudah bersifat langsung karena siswa diminta berbicara dalam situasi tertentu dan dengan topik tertentu. Hanya saja, tugas (9) dan (10) ini masih kehilangan sifat autentisitasnya karena sifat dari performansi itu tidak alami, “pura-pura”, dan berupa tiruan.

Tugas tipe keempat adalah aktivitas berupa performansi aktual siswa dalam konteks situasi sosial budaya yang sesungguhnya di masyarakat. Tugas tipe ini, apabila dilihat dari perspektif autentisitas, memiliki sifat autentik yang lebih tinggi daripada tugas tipe satu, dua, dan tiga karena tugas tipe empat memiliki sifat-sifat yang mendekati tugas komunikasi senyatanya dalam komunikasi sehari-hari. Berikut ini diberikan tugas (11) yang dikutip dari Buku Siswa untuk SD Kelas IV dengan tema “Makananku Sehat dan Bergizi” terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014.

(11) Coba untuk mencari tahu tentang jenis-jenis sayuran yang biasa di jual penjual sayur di dekat tempat tinggalmu. Lakukan kegiatan wawancara!

Tugas pembelajaran (11) merupakan kegiatan komunikasi yang autentik. Siswa melakukan wawancara tentang jenis-jenis sayuran pada penjual sayur yang ada di dekat rumahnya. Tugas ini melibatkan partisipan yang sesungguhnya, yakni penjual sayur, dan melibatkan konteks sosial budaya yang sesungguhnya di lingkungan rumahnya.

Apabila dibuat dalam suatu rentangan dengan indikator autentisitas seperti sifat kegiatan berbahasa, konteks, dan kealamiahannya komunikasi, maka tingkat autentisitas empat tipe tugas pembelajaran dapat digambarkan dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3:**  
**Tingkat Autentisitas Tipe Tugas Pembelajaran**

Tipe Tugas	Sifat Kegiatan Berbahasa	Keberadaan Konteks Situasi	Kealamiahan Komunikasi	Tingkat Autentisitas
Tugas Tipe 1	Tidak Langsung	Bebas Konteks	Tidak alami	Sangat Rendah
Tugas Tipe 2	Tidak Langsung	Peka Konteks	Tidak alami	Rendah
Tugas Tipe 3	Langsung	Peka Konteks	Tidak alami	Cukup
Tugas Tipe 4	Langsung	Peka Konteks	Alami	Tinggi

### AUTENTISITAS PENILAIAN

Mengukur pencapaian kompetensi siswa merupakan tahapan akhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Isu yang muncul berkaitan dengan upaya mengukur pencapaian kompetensi siswa adalah tipe tes apa yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia? Sampai saat ini paling tidak terdapat beberapa tipe tes yang mengemuka dalam wacana para ahli penilaian bahasa, yakni tes diskret, tes integratif, tes pragmatik, dan tes komunikatif. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Pertama adalah tes diskret. Tes tipe ini hanya menyangkut satu aspek kebahasaan saja pada satu kesempatan pengetesan, misalnya aspek fonologi, morfologi, sintaksis, atau kosa kata. Tiap-tiap butir soal hanya dimaksudkan untuk mengukur satu aspek kebahasaan saja. Dari segi model jawaban, tes tipe ini berupa penjodohan (*matching*), benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), atau mengisi kotak kosong yang disediakan dengan jawaban yang sudah tersedia pada kolom lain (*gap filling*).

Kedua adalah tes tipe integratif. Tes tipe ini merupakan bentuk penyempurnaan dari tes diskret. Jika dalam tes diskret aspek-aspek kebahasaan dan kemampuan berbahasa diperlakukan secara terpisah, maka dalam tes integratif aspek-aspek kebahasaan ini dicakup secara bersamaan. Dasar pemikiran yang diacu dalam penyusunan tes integratif adalah bahasa itu merupakan integrasi dari bagian-bagian terkecil yang membentuk bagian-bagian yang besar, dan pada akhirnya merupakan bentukan terbesar yang berupa bahasa. Menurut Oller (1979) jika dalam tes diskret hanya diujikan satu aspek kebahasaan saja dalam satu waktu, maka dalam tes integratif berusaha diukur beberapa aspek kebahasaan dan keterampilan (*performance*) secara bersamaan. Tes integratif melakukan pengukuran penguasaan kompetensi berbahasa atas dasar penguasaan siswa terhadap gabungan antara beberapa komponen bahasa dan keterampilan berbahasa. Mengubah bentuk suatu kalimat menjadi bentuk kalimat yang lain, misalnya, tidak saja menuntut kemampuan pembelajar

tentang pengetahuan struktur kalimat, melainkan juga memerlukan penguasaan perubahan bentuk kata, dan bahkan makna kata yang merupakan bagian dari penguasaan kosa kata.

Ketiga adalah tes pragmatik. Tes integratif yang berkembang sebagai reaksi terhadap tes diskret pada dasarnya hanyalah pelibatan beberapa aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa dalam tes yang diujikan pada siswa secara bersamaan. Tes integratif yang demikian seringkali sulit dibedakan dengan tes diskret yang melibatkan konteks kalimat. Selain itu, tes integratif masih terisolasi dari konteks komunikasi yang nyata dan masih tetap berkuat pada pengetesan kompetensi bahasa. Tes pragmatik muncul sebagai koreksi atas tes diskret dan tes integratif.

Tes pragmatik mendasarkan diri pada pandangan fungsional, yakni *focus on the total communicative effect*. Tes tipe ini mengukur seberapa baik siswa mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata, termasuk kendala yang umumnya ada pada penggunaan bahasa sehari-hari. Tes pragmatik mengaitkan bahasa dengan penggunaan bahasa senyatanya yang melibatkan tidak saja unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, atau kalimat, melainkan juga unsur-unsur di luarnya yang selalu terkait dalam setiap bentuk penggunaan bahasa. Beberapa contoh bentuk tes pragmatik, antara lain adalah dikte, tes cloze, dan tes C.

Keempat adalah tes komunikatif. Tes komunikatif muncul sebagai koreksi terhadap tes pragmatik. Tes pragmatik bagaimana pun masih terjebak pada aspek *usage* dan bukan *use* dalam pengetesan kompetensi bahasa Indonesia. Tes komunikatif dimaksudkan untuk benar-benar mengukur performansi siswa dalam komunikasi aktual yang di dalamnya tercermin kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis. Tipe tes seperti ini selaras dengan apa yang dikemukakan Canale dan Swain (1980) bahwa pengukuran performansi komunikasi siswa dilakukan dengan cara langsung (*direct*) dalam konteks komunikasi yang nyata, baik bentuk lisan maupun tulisan, dan didasarkan pada analisis kebutuhan (*needs analysis*) komunikatif.

Apabila keempat tipe tes bahasa Indonesia ini dilihat dari perspektif indikator keautentikan tes (lihat Widharyanto, 2003:23), seperti (1) bersifat langsung, (2) orientasi pada *use* dan bukan *usage*, (3) mencakup banyak komponen bahasa dan berbahasa, (4) mengukur kompetensi gramatikal sekaligus kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis, (5) mengandung konteks, dan (6) didasarkan pada analisis kebutuhan komunikatif, maka tes kompetensi bahasa Indonesia yang paling memenuhi sifat-sifat keautentikan tinggi adalah tes komunikatif. Tiga tipe tes Bahasa Indonesia yang lain, yakni diskret, integratif, dan pragmatik, kurang memenuhi sifat-sifat autentisitas. Tabel 4 berikut ini memperlihatkan fenomena yang dimaksud.

Tabel 4:  
Autentisitas dalam Empat Tipe Tes Bahasa Indonesia

No.	Sifat Autentisitas	Tes Diskret	Tes Integratif	Tes Pragmatik	Tes Komunikatif
1.	Bersifat langsung ( <i>direct</i> )	6	6	6	4
2.	Orientasi pada <i>use</i> dan bukan <i>usage</i>	6	6	6	4
3.	Mencakup komponen bahasa dan keterampilan berbahasa	6	4	4	4
4.	Mengukur kompetensi kebahasaan sekaligus kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategi	6	6	6	4
5.	Konteks situasi (sosial dan budaya)	6	6	4	4
6.	<i>Needs analysis</i>	6	6	6	4

## PENUTUP

Berikut ini diberikan beberapa kesimpulan berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam makalah ini. *Pertama*, autentisitas di dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang penting manakala pembelajaran bertujuan pada kompetensi komunikatif siswa. *Kedua*, sifat-sifat autentik sangat mungkin diupayakan pada pembelajaran bahasa Indonesia walaupun sifat hakiki dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu bentuk rekayasa. *Ketiga*, autentisitas tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diupayakan melalui penyajian: (1) bahasa (teks dan bahan) alami atau natural dalam pembelajaran yang dipilih dari komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, (2) tugas-tugas pembelajaran yang diberikan adalah tugas-tugas yang berupa unjuk performansi aktual pembelajar, dan (3) tes bahasa Indonesia yang digunakan adalah tipe tes komunikatif. *Keempat*, dimensi autentisitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia hendaklah dimaknai sebagai suatu kontinum tinggi dan rendah dan bukan suatu perbedaan autentik dan tidak autentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berardo, Sacha Anthony. (2006). "The Use of Authentic Materials in The Teaching of Reading" dalam *The Reading Matrix*. September. Vol. 6, No. 2.
- Birjandi, Parviz dan Hossein Ahmadi. (2013). "Authenticity in Second Language Assesment: A Social-Constructivist Perspective" dalam *Advances in Asian Social Science (AASS)*. Vol 4, No. 3. United States: World Science Publisher.

- Breen, M. P. (1985). "Authenticity in the language classroom" dalam *Applied Linguistic*. Vol. 6, Hal. 60-70.
- Canale, M. dan M. Swain. (1980). "Theoretical Basis of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing", dalam *Applies Linguistics*. I: hal. 1-47.
- Dunkel, P.A. (1995). "Authentic second/foreign language listening texts: Issues of definition, operationalization, and application" dalam P. Byrd (Ed.), *Material writers' guide*. hal. 95–106. Boston: Heinle and Heinle.
- Deumert, A., dan Spratt, C. (2005). "Authentic Teaching as the Context for Language Learning" dalam *Educational Technology & Society*, Vol. 8, No. 2, hal. 83-93.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Krashen, S. (1985). *The Input Hypothesis*. London: Longman.
- Lee, W. (1995). "Authenticity revisited: text authenticity and learner authenticity" dalam *ELT Journal*. Vol. 49 No. 4. hal. 323-328.
- Littlewood, W. (2004). "The task-based approach: Some questions and suggestions" dalam *ELT journal*, Vol. 58, 319-326.
- Mahdieh, Shafipoor dan Farnaz Latif. (2015). "A Comparative Study of Task-based vs. Task-supported Teaching Approaches in an EFL Context" dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol. 4 No. 5.
- Morrow, K. (1977). "Authentic Text in ESP" dalam *English for Specific Purposes*. S. Holden (ed). London: Modern English Publications.
- Nikitina, Larisa. (2011). "Creating An Authentic Learning Enviroment in Foreign language Classroom" dalam *International Jurnal of Instruction*. January, Vol 4. No. 1.
- Nunan, David. (1988). *The learner-centered curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. (1989). *Designed Task for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oller, Jr. John W. (1979). *Language Tests at School*. London: Longman.
- Rogers, C., dan Medley, F., Jr. (1988). "Language with a purpose: using authentic materials in the foreign language classroom" dalam *Foreign Language Annals*, 21, hal. 467–478.
- Rings, L. (1986). Authentic language and authentic conversational texts. *Foreign Language Annals*, 19, 203–208.

- Richard Duda dan Henry Tyne. (2010). "Authenticity and Autonomy in Language Learning" dalam *Bulletin Suisse de Linguistique appliquee*. Vol. 92, hal.86-106.
- Richards, J. C. (2005). *Communicative language teaching today*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Shomoossi, Nematullah dan Saeed Ketabi. (2007). "A Critical Look at the Concept of Authenticity" dalam *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*. Vol. 4, No. 1, hal. 149–155.
- Tatsuki, D. (2006). "What is authenticity?" dalam *Authentic Communication: Proceedings of the 5<sup>th</sup> Annual JALT Pan-Sig Conference*. Shizuoka, Japan: Tokai University College of Marine Science.
- Taylor, D. (1994). "Inauthentic authenticity or authentic inauthenticity?" dalam *TESL-EJ*, Vol. 1., No 2. Juga diunduh pada 1 Oktober 2006 dari <http://www-writing.berkeley.edu/tesl-ej/ej02/a.1.html>.
- Widdowson, H.G. (1990). *Aspects of Language Teaching*. Oxford, O.U.P.
- Widharyanto, B. (2000). "Perkembangan Pendekatan Tes Bahasa", dalam Atmadi, A. dan Yuliana Setyaningsih (eds.) *Transformasi Pendidikan: Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Widharyanto, B. (2003). "Dimensi Autentisitas dalam Pembelajaran BIPA" dalam Nyoman Riasa dan Denise Finney (eds). *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV (KIPBIPA IV)*. Denpasar: IALF Bali.

### **Sumber Data**

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Makananku Sehat dan Bergizi: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murtini, Suwanto, dan Sunardi. (2011). *Ayo Melakukan Pembelajaran Tematik: Untuk SD Kelas 1 Semester 1 Akhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Lampiran:

Contoh Teks Buatan Guru

## Mematikan Komputer dengan Benar

Perlu belajar mematikan komputer secara benar sehingga computer tidak cepat rusak dan berdampak negatif. Untuk mematikan komputer ada beberapa tahap yang harus diperhatikan.

1. Tutup semua aplikasi yang Anda gunakan.
2. Klik menu Start (XP)/ Logo Windows (7) di pojok kiri bawah.
3. Pilih Shutdown dan tunggu beberapa saat hingga komputer Anda benar-benar mati.
4. Setelah komputer benar-benar mati, kemudian tekan tombol pada monitor dan speaker, stabilizer dan perangkat komputer lainnya.
5. Setelah itu baru cabut kabel dari stop kontak. Hal ini bertujuan untuk menghemat daya dan mengantisipasi terjadinya korsleting listrik.

Selamat mematikan komputer secara benar.

Contoh Teks Autentik

**P** **Lembar Ilmu** Senin, 25 September 2006 • BERANI 7 **Pertanian**

### Proses Pengolahan Padi Menjadi Nasi

**A Petani dan Sawah**

- Petani membeli bibit padi dan pupuk.
- Petani mengolah sawah.
- Bibit padi disemai dan ditanam oleh petani.
- Tanaman padi tumbuh, dirawat petani selama 3-4 bulan.
- Padi dipanen dan dikeringkan menjadi gabah kering.



**B Penggilingan Padi**

- Gabah kering digiling menjadi beras, memakai mesin giling padi.
- Beras dikemas dalam karung.
- Kulit padi yang tersisa (dedak) dipakai untuk memberi makan ternak.



**C Perdagangan Beras**

- Para tengkulak dan pedagang membeli beras dari petani.
- Beras dijual ke pedagang di Pasar Induk Beras.
- Pedagang eceran beras menjual ke pasar.



**D Beras Diolah Menjadi Nasi**

- Orangtuamu membeli beras di pasar.
- Ibu menanak nasi di dapur.
- Nasi dihidangkan dan siap-kita makan.



Prosesnya cukup panjang ya? Ternyata, nasi yang ada di piringmu merupakan jerih payah banyak orang: petani, pedagang, bahkan orangtuamu. Kamu mau menghargai usaha mereka? Caranya sederhana saja. Kalau kamu hendak makan, ambil nasi secukupnya. Lalu, habiskan nasi yang ada di piringmu itu....

**PASAR**

Sumber: Koran Berani